

# SUPERVISI AKADEMIK VERSUS KUALITAS PEMBELAJARAN

ERMI SOLA

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar  
Jl. HM. Yasin Limpo No. 36 Makassar  
Email: ermi.sola@uin-alauddin.ac.id

## **Abstract:**

*The effort of improving the quality of education is a real continuing action by stakeholders, educational institution, and educators. School as a formal place is a place to make “men” to be “human”. A meaningful learning asks teacher to maximize their competences (pedagogic, professional, behavior, and social) in learning process. The Government Regulation Number 19 about National Standard of Education Number 1 Verse 3 that every school does planning, assessing, and supervising of learning process in order to reach effective and efficient learning process. Supervision is one of a bunch of ways to create a meaningful learning through a well-planned and structured guidance by the principal. At the end, a qualified learning is mirrored from the professional teacher as it is in the Government Regulation Number 19 about National Standard of Education Number 19 Verse 1 about “Process” Standard says that learning process must be interactive, inspiration, fun, motivate students to actively participate and spaces to be creative. Those are related to the student’s talents and their physics and psychological development.*

**Keywords:** supervision, learning quality

## PENDAHULUAN

Pendidikan sejatinya merupakan usaha sadar terencana dan terstruktur dalam upaya “memanusiakan manusia”. Hal ini selaras dengan rumusan pendidikan yang termaktub dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, yakni:

*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.*

Guru sebagai pendidik merupakan figur sentral terlaksananya program pendidikan. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen memberi panduan tentang pedoman, arah, dan tujuan bagi pendidik—guru—dalam melaksanakan tugasnya. Lebih spesifik Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 mengamanatkan bahwa guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Ketiga peraturan di atas jelas mengisyaratkan

para guru untuk totalitas dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Profesionalisme guru dalam pelaksanaan tugasnya ditandai dengan empat kemampuan/kompetensi yang sejatinya harus dimiliki, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik berkenaan dengan kemampuan guru dalam mengelola peserta didik. Kompetensi profesional terkait dengan penguasaan guru dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni budaya. Dalam hal ini penguasaan pengetahuan minimal mencakup penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampu. Kompetensi kepribadian dan sosial secara beriringan terkait dengan keberadaan pendidik sebagai bagian dari anggota masyarakat.

Untuk mencapai kualitas hasil yang diharapkan dari pelaksanaan tugas guru sebagai pendidik dan pengajar diperlukan bimbingan atau pembinaan dari kepala sekolah sebagai atasan langsung. Pembinaan yang berfokus pada aspek pembelajaran tersebut dikenal dengan supervisi akademik. Supervisi akademik pada prinsipnya merupakan layanan profesional yang diberikan dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar (Umiarso dan Gojali, 2010:278). Supervisi akademik bertujuan untuk menilai dan membina guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran agar tercapai hasil belajar peserta didik yang optimal (Sudjana, 2010: 1). Lebih detail, Masaong (2012: 6) mengemukakan bahwa supervisi akademik ditujukan untuk 1) membimbing dan memfasilitasi guru dalam mengembangkan kompetensi profesinya; 2) memotivasi para guru agar menjalankan tugas dan kewajibannya secara efektif; 3) membantu guru mengelola kurikulum dan pembelajaran; dan 4) membantu guru dalam membina peserta didik agar potensi mereka berkembang secara optimal.

Dengan terselenggaranya program supervisi akademik yang terencana dengan matang, dilaksanakan secara terstruktur dan bersifat *non directive*, dapat dipastikan akan berdampak positif pada peningkatan kualitas pembelajaran, yakni derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik barang ataupun jasa (Danim, 2007:53) sesuai dengan fungsi dan pemanfaatannya. Dalam ranah pendidikan tentunya barang dan/atau bisa saja terlihat–hasil belajar–atau tidak terlihat, namun dapat dirasakan–kepuasan.

## PEMBAHASAN

### Supervisi Akademik

#### *Pengertian Supervisi Akademik*

Sudjana (2011:54) mendefinisikan supervisi akademik sebagai serangkaian kegiatan untuk guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran. Supervisi akademik juga

merupakan bantuan professional kepada guru melalui siklus perencanaan yang sistematis, pengamatan yang cermat, dan umpan balik yang obyektif dan segera (Faturrohman, 2011: 8). Dalam pengertian yang lugas supervisi akademik dimaknai sebagai bantuan profesional/keahlian yang diberikan oleh seorang supervisor kepada guru agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (Sudjana, 2012:5). Atau serangkaian kegiatan yang berfokus pada bantuan dalam masalah akademik atau pendidikan dan pembelajaran (Arikunto dalam Priansa, 2014:106). Singkatnya, supervisi merupakan layanan yang diberikan kepada para guru demi menghasilkan perbaikan instruksional (pembelajaran), belajar, dan kurikulum (Neagley dan Evans dalam Sagala 2012:91). Sergiovani dan Starrat dalam Mulyasa (2013:111) mengemukakan bahwa supervisi merupakan:

*A process designed to help teacher and supervisor learn more about their practice; to better able to use their knowledge and skills to better serve parents and schools; and to make the school a more effective learning community.*

Artinya, supervisi merupakan suatu proses yang melibatkan guru dan supervisor dalam usaha memperbaiki kegiatan pembelajaran, dalam hal ini pengetahuan dan keterampilan mereka dalam rangka memberikan layanan yang lebih baik kepada orang tua dan sekolah. Di samping itu juga bertujuan untuk menjadikan sekolah sebagai pusat pembelajaran yang efektif. Lebih tegas dalam Buku Kerja Pengawas Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas, 2011; 109) memuat bahwa supervisi akademik atau kepengawasan merupakan fungsi kepengawasan yang berkaitan dengan tugas-tugas pembinaan, pemantauan, penilaian, dan pelatihan profesional guru dalam hal merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, dan melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru. Didasari beragam pengertian tentang supervisi di atas, terdapat tiga prinsip utama tentang makna supervisi. Ketiganya yakni:

1. Karakteristik utama supervisi adalah bahwa kegiatan supervisi atau kepengawasan memberikan pengaruh dan dapat mengembangkan perilaku guru dalam mengelola proses pembelajaran. Dalam hal ini, beragam cara dapat dilakukan demi mengembangkan perilaku guru karena tingkat kemampuan, kebutuhan, minat, kematangan profesional dan karakter guru harus menjadi pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan supervisi akademik.
2. Perencanaan pelaksanaan kegiatan supervisi akademik harus matang mulai dari awal—kapan dimulai— sampai akhir—tindak lanjut. Perencanaan tersebut harus berdasarkan kesepakatan antara supervisor dan guru berdasarkan hasil asesmen sebelumnya.
3. Tujuan—*final goal*— kegiatan supervisi akademik harus jelas, yakni guru diharapkan mampu berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar dapat tercapai dengan maksimal.

### ***Tujuan Supervisi Akademik***

Secara konseptual supervisi akademik bertujuan untuk memberdayakan akuntabilitas profesional guru (Faturrohman, 2011: 165). Sudjana (2011: 56) berpendapat bahwa supervisi akademik bertujuan untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam mencapai tujuan pembelajaran peserta didik. Lebih detail, Hamzah (2014: 171) menjelaskan bahwa supervisi akademik ditujukan dalam usaha memperbaiki proses belajar mengajar guru. Dalam hal ini, supervisor memberikan pembinaan secara profesional. Supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan pembinaan dengan tujuan: 1) meningkatkan efektifitas dan efisien proses pembelajaran; 2) mengawasi kualitas pembelajaran, 3) mengembangkan profesionalisme guru, dan 4) memotifasi guru.

Selanjutnya, Priansa (2014:108) menjelaskan bahwa supervisi akademik dilakukan dalam rangka membantu guru untuk 1) merencanakan pelajaran; 2) menyajikan materi pembelajaran; 3) mengevaluasi pembelajaran; 4) mengelola kelas; 5) mengembangkan kurikulum; 6) mengevaluasi kurikulum; 7) mengevaluasi diri sendiri; dan 8) bekerja sama dalam kelompok.

Supervisi akademik juga dimaksudkan untuk: *Pertama*, membantu guru mengembangkan profesionalismenya dalam melaksanakan tugas pokok dan tanggung jawabnya berupa proses pembelajaran yang mendidik. Dalam hal ini, diharapkan guru menguasai kompetensi yang harus dimilikinya sebagai seorang pendidik yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. *Kedua* meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melakukan pemantauan dan penilaian kegiatan proses belajar mengajar di sekolah untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Pantauan dan penilaian yang dilakukan supervisor dilaksanakan melalui kunjungan dan observasi kelas ketika proses pembelajaran berlangsung. *Ketiga*, mendorong para guru untuk menggunakan segenap kemampuannya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Sagala (2012:157) menyatakan bahwa “pengawasan” akademik bertujuan untuk 1) membina dan membantu guru dalam meningkatkan proses pembelajaran; 2) melakukan pembinaan akademik dengan cara memantau pelaksanaan program pembelajaran dan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi di sekolah; dan 3) melakukan penilaian terhadap proses dan hasil program pengembangan sekolah baik dari aspek manajerial maupun akademik dengan kolaborasi bersama *stakeholder* sekolah.

Jadi, supervisi akademik pada hakikatnya bertujuan untuk membina dan mengembangkan kompetensi para guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya demi terlaksananya pembelajaran yang bermakna dan tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Kegiatan supervisi akademik yang baik akan bermuara pada peningkatan kualitas pembelajaran.

### **Kualitas Pembelajaran**

Pembelajaran atau sering disebut pengajaran dalam pengertian konseptual, Supriadie (2012:9) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan sebuah konsepsi antara belajar dan mengajar yang harus direncanakan dan diaktualisasikan. Pembelajaran tersebut harus ditujukan untuk pencapaian tujuan, yakni penguasaan sejumlah kompetensi dengan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar. Pembelajaran juga dimaknai sebagai upaya mengorganisir lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik (Hamalik, 2011: 61). Hamzah (2014:14) berpendapat bahwa proses yang memungkinkan peserta didik melakukan kegiatan belajar sementara guru berperan sebagai fasilitator. Lebih konkrit, pembelajaran adalah kegiatan guru yang secara terprogram dalam desain pembelajaran/instruksional untuk membuat peserta didik belajar aktif dengan menekankan pada tersedianya sumber belajar (Dimiyati dan Mudjiono dalam Sagala, 2014:62). Dalam hal ini, kegiatan pembelajaran dapat dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki kemampuan dalam membuat dan mengembangkan berbagai sumber belajar yang diperlukan. Singkatnya, pembelajaran sejatinya merupakan upaya menciptakan suatu kondisi lingkungan bagi terlaksananya kegiatan belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang baik (Rusmono, 2014:6). Berdasarkan beragam jabaran tentang makna pembelajaran di atas terlihat jelas bahwa pembelajaran hakikatnya merupakan kegiatan yang setidaknya melibatkan unsur-unsur pengajar–guru– dan pembelajar–peserta didik. Untuk terlaksananya kegiatan tersebut, guru berkepentingan dan berperan utama menciptakan kondisi lingkungan yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan beragam sumber belajar yang tersedia dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dan indikator-indikator yang telah ditetapkan.

Kualitas pembelajaran merupakan bagian penting dari banyak aspek penting lainnya dalam proses pembelajaran. Kualitas, sebagaimana Arcaro (2007:75) secara sederhana mengartikan sebagai sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki luaran yang dihasilkan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:677) dijelaskan bahwa mutu atau kualitas adalah ukuran baik buruk suatu benda, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan). Mutu atau kualitas juga bermakna derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, berupa barang atau jasa. Dalam ranah pendidikan, keunggulan tersebut tidak dapat dilihat kasat mata, namun dapat dirasakan. Artinya, kualitas pembelajaran terkait dengan sejauh mana tingkat proses atau kegiatan pembelajaran yang berlangsung dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, kemampuan guru menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan sangat menentukan baik atau buruknya pembelajaran yang berujung pada keberhasilan atau kegagalan pembelajaran. Kepiawaian guru dalam mengelola pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mencapai kompetensi dan indikator-

indikator yang telah ditetapkan akan sangat membantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Berkualitas tidaknya pembelajaran dipengaruhi beragam faktor, antara lain: kemampuan dan keahlian guru, karakteristik mata pelajaran, sarana dan fasilitas belajar, motivasi belajar peserta didik, dan suasana atau iklim belajar (Sudjana, 2011:118). Lebih detail, kualitas pembelajaran juga dipengaruhi: 1) kondisi pembelajaran; 2) bidang studi; 3) strategi pembelajaran; dan 4) hasil pembelajaran (Hamzah, 2014:16). Dalam hal ini, faktor *kondisi pembelajaran* terkait dengan bagaimana guru berupa menciptakan suasana belajar mengajar yang menjadikan peserta didik termotivasi untuk belajar. Berbagai bentuk media merupakan salah satu cara menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan. Bidang studi merupakan salah satu aspek yang berkontribusi pada pencapaian tujuan –hasil belajar. Bidang studi yang sulit cenderung memengaruhi motivasi belajar peserta didik dan hasil belajar mereka. Strategi pembelajaran merupakan bagian yang tidak kalah pentingnya bagi pencapaian kualitas yang diharapkan. Peran guru dalam memilih strategi pembelajaran sangat membantu peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan. Strategi pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru pada prinsipnya harus sesuai dengan kondisi fisik dan psikologis peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Ketiga faktor di atas—kondisi pembelajaran, bidang studi, dan strategi pembelajaran—pada akhirnya akan bermuara pada kualitas pembelajaran—tingkat atau derajat keunggulan hasil belajar yang diperoleh.

## **PENUTUP/SIMPULAN**

Supervisi akademik pada hakikatnya merupakan pembinaan dan atau pengawasan yang dilakukan pimpinan terhadap bawahannya. Kepala sekolah sebagai pimpinan dalam sebuah lembaga pendidikan merupakan orang yang paling berhak dan berkewajiban melakukan supervisi akademik kepada bawahannya—para guru—sebagai bagian dari pelaksanaan tugas pokok dan tanggung jawabnya. Supervisi akademik bertujuan untuk membina dan mengembangkan kompetensi para guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam proses pembelajaran, demi terlaksananya pembelajaran yang bermakna dan tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Kompetensi yang dimaksud adalah keempat kompetensi yang sejatinya harus dimiliki guru, yakni kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Kegiatan supervisi akademik yang dirancang, dilaksanakan, dievaluasi secara terstruktur dan berkesinambungan akan meningkatkan keempat kompetensi atau kemampuan guru dalam kegiatan pembelajarannya. Kualitas pembelajaran sebagai tujuan akhir proses pembelajaran yang berlangsung selama kurun waktu tertentu merupakan tingkat atau derajat keunggulan dan atau ketidakunggulan yang diperoleh sebuah lembaga persekolahan. Kegiatan pembelajaran yang mencakup seutuhnya aspek-aspek

perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan supervisi/pengawasan proses pembelajaran merupakan indikator-indikator penentu kualitas pembelajaran yang diharapkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arcaro, Jerome S. (2007). *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan* (Diterjemahkan oleh Yosol Iriantara). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danim, Sudarwan. (2002). *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesional Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Faturrohman, Pupuh., Suryana, A. A. (2011). *Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Proses Pengajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Hamalik, Oemar. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Buku Kerja Pengawas Sekolah*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Badan PSDM dan PMP Kemendiknas
- Masaong, Abd. Kadim. (2012). *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru Memberdayakan Pengawas sebagai Gurunya Guru*. Bandung: Alfabeta
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Priansa, Donni Juni. (2014). *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bandung: Alfabeta
- Rusmono. (2014). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Sagala. (2014). *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Sudjana, Nana. (2011). *Supervise Pendidikan; Konsep dan Aplikasinya bagi Pengawas Sekolah*. Jakarta: Minamatra Publishing
- Supriadi, Didi., Darmawan, Deni. (2012). *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Umiarso dan Gojali, I. (2010). *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*. Jogjakarta: Ircisod.